BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Karena dengan pendidikanlah manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Karena tanpa pendidikan, manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan keadaan masa-masa purbakala dahulu. Sehingga asumsi ini melahirkan teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.

Dalam pandangan Islam, pendidikan termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia dan termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif. Jika ditinjau dari konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi

Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.[16]

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud pendidikan Islam.[17] Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah SWT. Artinya manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* (pendidikan) dan *ta'lim* (pengajaran). Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan tidak hanya sebatas pengarahan pada penguasaan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau hanya menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor tanpa disertai dengan pembangunan watak atau aspek afektifnya.[18]

---

[16] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,...* h. 18-19.

[17] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani Pres, 1995, h. 25

[18] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,...* h. 19.

Zakiyah Daradjat menyatakan, manusia adalah makhluk paedagogik, makhluk paedagogig adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.[19] Firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (Q.S. Al-Rum : 30).

Kenyataan dalam sejarah memberikan bukti bahwa manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah. Setiap umat Islam dituntut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan Allah dan Rasul-Nya.

---

[19] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 16.

Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Karena itu, usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain dapat diakatakan bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara pelaksanaannya dapat dipahami dalam petunjuk Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.[20]

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam itu sendiri dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dai sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[21]

Masih berkaitan dengan pengertian pendidikan agama Islam, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah

---

[20] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 17.

[21] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 11-12.

suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).[22]

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya.[23]

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu:[24]

a. pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target, yang mana tujuan tersebut harus dapat dicapai oleh masing-masing prkatisi dalam bidang pendidikan
b. pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Karena Allah yang menciptakan segalanya termasuk yang memberikan aturan-aturan dalam agama Islam

---

[22] *Ibid.* h. 12.
[23] *Ibid.*
[24] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*,... h. 21.

c. pendidikan menuntut adanya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran sejalan dengan perkembangan pada diri peserta didik

d. peran sesorang pendidik harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun Minallah wa Hablun Minannas*).[25]

2. Tujuan Pendidikan Islam

Membincangkan tujuan pendidikan dalam Islam, sesungguhnya tidak bisa terlepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Sebab, tujuan pendidikan yang paling ideal seharusnya bermuara pada pembentukan manusia yang ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaannya.

Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupaka *tujuan antara* dalam mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara itu

[25] *Ibid.*, h. 13.

menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.[26]

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.[27]

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikam Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makkah pada 1977 agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di seluruh dunia. Konferensi pendidikan yang kedua dilaksanakan di Islamabad pada 1980 untuk membahas penyusunan pola kurikulum pendidikan Islam. Konferensi pendidikan yang ketiga dilaksanakan di Dhakka pada 1981

---

[26] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim.....,* h. 6-7.
[27] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* .... h. 25

membahas pengembangan buku teks. Konferensi pendidikan yang keempat dilaksanakan di Jakarta pada 1982 untuk membahas metodologi pengajaran.[28]

Hasil-hasil konferensi Islam Internasional tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi, dan tujuan pendidikan Islam yang sepenuhnya bertitik tolak dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitumembentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peribadatankepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[29]

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[30]

Meskipun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim agar pada nantinya seorang muslim dapat menjadi seorang muslim yang *kaffah*, dan tujuan terbut di atas bukanlah tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah Swt.:

---

[28] *Ibid.*, h. 26.
[29] *Ibid*,. h. 26-27.
[30] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*...., h. 16.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (QS. Al-Dzariyat: 56)

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdi kepada-Nya. Sebagi hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.[31]

3. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi *core*/inti dan primadona bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik.

Mata pelajaran PAI juga sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau di sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi di sekolah umum. Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam

[31] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim.....*, h. 8.

membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*).[32]

Menurut Al-Syaibani, pelaksanaan pendidikan Islam seharusnya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, di samping intelektual rasional. Penekanannya bersifat menyeluruh dan memerhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang dengan pelbagai ilmu pengetahuan lainnya (seni, pendidikan jasmani, militer, teknik, bahasa asing, dan lainnya), sesuai dengan dinamika perkembanagan zaman dan kebutuhan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.[33]

Secara jujur harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional. Lebih dari itu karena tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) sehingga keberadaannya seringkali kurang mendapat perhatian. Pelaksanaan PAI di sekolah/madrasah masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2002) sebagai berikut :[34]

a. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*value*) yang harus diamalkan.

---

[32] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 2.
[33] Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam....* h. xi.
[34] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 3.

b. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya.
c. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
d. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.
e. Internalisasi muatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian.
f. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kurang mendapat penggarapan.
g. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (verbalistik).
h. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain.
i. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

4. Perencanaan Pembelajaran PAI

Pada hakikatnya, perencanaan (*planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai. Tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.[35]

[35] Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010, h. 99.

Roger A. Kauffman menjelaskan bahwa, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.[36]

Sedangkan menurut Burhanuddin, bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.[37]

Berkenaan dengan perencanaan, William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, pnentuan metode-metode dan prosedur tertentu serta penentuan kegiatanberdasarkan jadwal sehari-hari.[38]

Hal senada juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyesuaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan

---

[36] *Ibid.*
[37] *Ibid.*
[38] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (*Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 15-16.

tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (*objektivitas*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Setelah tujuan ditetapkan perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkaian, dan proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.[39]

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[40]

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Seorang guru yang baik haruslah mampu mempersiapkan pembelajaran dan merencanakan suatu kegiatan pembelajaran dengan baik, agar hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat terus menunjukkan grafik peningkatan menjadi lebih baik lagi.

---

[39] *Ibid.*, h. 16.
[40] *Ibid.*, h. 17.

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

5. Pengertian Kepribadian Muslim

Berbicara masalah kepribadian, tentunya masing-masing orang akan memiliki definisi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Kata kepribadian (*Personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: *persona*.[41] Pada mulanya, kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwara memainkan perannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata *persona* atau *personality* berubah menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.[42]

Menurut asal katanya, kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound trough*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, di mana suara pemain

---

[41] Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Mizan Publika), 2004, h. 161.

[42] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2007, h. 206-207.

sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.[43]

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah :

a. *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.
b. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*Unity and persistance of personality*)

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks. Dikarenakan mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seorang individu. Oleh karena itu sukar bagi para ahli psikologi untuk merumuskan batasan/definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti. Adapun mengenai pengertian kepribadian, Beberapa ahli mengemukakan definisinya sebagai berikut :

a. Allport

Dengan mengecualikan beberapa sifat kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.

[43] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 154.

b. Mark A May

Apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang.

c. Hartmann

Susunan yang terintregasikan dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkannnya kepada orang lain.[44]

Para ahli psikologi pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kepribadian (*personality*) itu bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati saja, tetapi juga termasuk di dalamnya *apakah sebenarnya individu itu.* Jadi selain tingkah laku yang tampak, ingin diketahui pula motifnya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut.

Menurut Sigmund Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu :[45]

a. *Das Es* (the id), yaitu aspek biologis
b. *Das Ich*(the ego), yaitu aspek psikologis

---

[44] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010, h. 201-203.
[45] Sumadi Suryasubrata ,*Psikologi Kepribadian,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007, h. 125-126.

c. *Das Ueber Ich* (the super ego) yaitu aspek sosiologis

Sementara itu yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw. (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau mengakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[46]

Ditengah semakin derasnya laju arus globalisasi, semakin banyak pula hal-hal yang mengancam akhlak generasi penerus bangsa ini, yang secara tidak sadar akan memengaruhi perkembangan akhlak remaja terutama pada usia SMP. Peran PAI di sekolah selaku pendidikan formal diharapkan mampu membangun moral peserta didik. Karena dengan adanya pembelajaran PAI yang efektif di sekolah maka akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang *kaffah*. Meskipun sebenarnya tidak hanya cukup di lembaga pendidikan formal saja pendidikan islam itu dapat diperoleh.

Terbentuknya kepribadian ututama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Tetapi seperti pendidikan

---

[46] Mujamil Qomar, *Pesantren* (*Dari Transformasi Metodologi Menuju Demakratisasi Institusi*), Jakarta: Erlangga, 2007, h. 4.

umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh.

2. Pembentukan Kepribadian Muslim

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis maupun secara fisik. Sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Pembentukan kepribadian muslim memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi di tengah derasnya arus globalisasi seperti sekarang ini. Untuk membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik melalui pembelajaran PAI di sekolah tidak cukup hanya dengan mengandalkan metode pembelajaran yang jitu maupun dengan pendekatan pembelajaran yang sedemikian rupa, tetapi pembentukan kepribadian muslim juga harus dimulai dari pola pikir individu itu sendiri. Pola pikir individu harus diarahkan ke arah yang positif yaitu yang sesuai dengan syariat Islam.

Pembentukan kepribadian pada individu bisa berasal dari pengalaman yang diperoleh oleh individu tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, pengalaman tersebut antara lain sebagai berikut:[47]

[47] Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Kencana), 2011, h. 2-3.

a. Pengalaman umum

Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu. Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabu larasa.

b. Pengalaman unik

Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (herediter) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian.

Menurut Cattle bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:[48]

a. Prinsip-prinsip belajar. Perubahan dan perkembangan kepribadian individu di peroleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara herediter (sebagai faktor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen)
b. Peranan faktor-faktor sosio-kultural. Menurut Cattle, kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, seperti keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, agama, partai polotik dan sebagainya.

Sementara itu tokoh lain yaitu Ahmad D. Marimba memberikan pemaparan lain mengenai proses pembentukan kepribadian. Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu:[49]

---

[48] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia), 2003, h. 300.

[49] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif), 1989, h. 76.

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta). Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya,

iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini munculkesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusyu'.[50]

Sementara itu terbentuknya kepribadian pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:[51]

a. Faktor Biologis

Merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Dapat diketahui bahwa keadaan jasmani setiap orang dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan

[50] *Ibid.*
[51] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,....* h. 160-163.

fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula.

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya (terutama ibu dan ayah) kemudian anggota keluarga lainnya, seperti kakak, adik, dan pembantu rumah tangga. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu.

Semakin besar seorang individu tumbuh, pengaruh yang diterima dari lingkungan sosialnya makin besar dan meluas. Dari lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga yang lain, tamu-tamu yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa/kota, dan seterusnya. Juga ketika bersekolah, seorang individu akan memperolehn pengaruh yang khusus

dari lingkungan sekolahnya yaitu: guru-guu, teman-teman, dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

c. Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula dalam faktor sosial. Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di masyarakat. Perkembanagn dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pemebentukan kepribadian, antara lain adalah:[52]

1) Nilai-nilai (*values*)

Di dalam setiap kebudayaaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Mentaati dan mematuhi nilai-nilai yang hidup di dalam kebudayaan itu menjadi idaman dan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, seorang individu harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

2) Adat dan Tradisi

[52] *Ibid*., h. 164-165.

Di setiap daerah terdapat adat dan tradisi yang berbeda-beda. Dalam hal perkawinan, upacara-upacara adat dan lain sebagainya, setiap daerah mempunyai ciri-ciri khas masing-masing. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.

3) Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, dari pengetahuan yang sangat elementer hingga pengetahuan yang tinggi dan luas. Begitu pula dengan jenis pengetahuan yang dimilikinya berlainan pula.

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan msyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat, makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupan manusia-manusianya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung

seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah."[53]

Dari ketiga lingkungan itulah (sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat) dapat muncul berbagai faktor yang mendukung dan juga menghambat pendidikan Islam yang mana nantinya bisa membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik. Faktor-faktor yang tadinya bisa menjadi faktor pendukung, bisa juga berubah menjadi faktor penghambat, manakala tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dan itu tentunya akan sangat membahaykan diri peserta didik.

1. Faktor Pendukung

a. Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta

[53] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*....., h. 34.

kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.[54]

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru perangaiibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.[55]

Sistem pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orang tua terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orang tua menjadi penting dan menentukan. Kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orang tua tidak harus tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal (sekolah) yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya.[56]

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:[57]

1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam hati anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.

---

[54] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 87.
[55] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 35
[56] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 101.
[57] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu....*, h. 88.

2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memngaruhi reaksi emosional anak.

Senada dengan penjelasan di atas, dalam hal ini Islam juga memerintahakan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin yang baik dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim: 6)

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tidak

mungkin menyerahkan anaknya kepada semabarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.[58]

Tugas guru (pendidik) dalam proses pembelajaran adalah: menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindak-lanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secar keilmuan mengharuskan guru menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajaran, media pemeblajaran, evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya.[59]

Seorang guru mempunyai kewajuban moril terhadap masyarakatnya bahwa dirinya telah melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran dan kesungguhan yang tidak boleh ditawar. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan seberapapun hebatnya, belum cukup untuk dapat menyebut diri sebagai guru.[60]

Tidak hanya kompeten dalam ilmu kependidikan/pembelajaran saja. Guru juga dituntut harus berakhlak baik, karena hal itu sangatlah peting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan,

---

[58] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*...., h. 39.
[59] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*...., h. 50-51.
[60] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, h. 110.

karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berakhlak baik pula. Diantara akhlak guru tersebut antara lain:[61]

1) Mencintai jabatannya sebagai guru
2) Berikap adil terhadap semua muridnya
3) Berlaku sabar dan tenang
4) Harus berwibawa
5) Harus gembira
6) Harus bersifat manusiawi
7) Bekerjasama dengan guru-guru lain
8) Bekerjasama dengan masyarakat.

c. Masyarakat

Prof. Robert W. Richey memberikan batasan tentang masyarakat sebagai berikut:

"The term community refers to a group of people living together in a region where common ways of thinking and acting make the in habitans somewhat aware of them selves as a group".

Istilah maysarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayahdengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatua (kelompok).[62]

---

[61] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 42-44.
[62] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu....*, h. 94-95.

Jika dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu itu jika dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat.[63]

Mohammad Noor Syam mengemukakan pendapatnya, bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.[64]

Masyarakat memliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.[65]

---

[63] *Ibid.*
[64] *Ibid*., h. 96
[65] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 45.

Tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual di setiap lini kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkan nilai keadilan sosial. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya.[66]

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.[67]

Maka dari itu seharusnya masyarakat tidaklah memperkeruh suasana atau menciptakan suasana yang bisa membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang brutal dan tidak islami. Seharusnya masyarakat ikut mendukung pembelajaran PAI di sekolah, setidaknya dengan menciptakan suasana yang tidak memberikan dampak negatif pada anak-anak yang masih dalam usia sekolah, terutama sekolah menengah.

---

[66] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan....*, h. 106.
[67] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan....*, h. 45.

2. Faktor Penghambat

a. Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu yang sering disebut sebagai *madrosatul ula* saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi di luar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang terperhatikan, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus ke jurang kenistaan dan kehinaan.[68]

b. Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antarindividu tersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam

[68] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*...., h. 27.

pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning society* secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat perhatian. Sementara pendidikan non-formal dan informal di Indonesia belum mendapat perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit.[69]

c. Tayangan Televisi (TV)

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga menyajikan acara-acara positif berupa acara berita dan informasi-informasi penting, tapi di sisi lain televisi juga membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan televisi antara lain:[70]

1) Acara-acara TV dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.

[69] *Ibid*.
[70] Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim.....*, h. 173-174.

2) Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusianya.
3) Timbulnya kerenggangan timbal balik antara orang tua dengan anaknya.
4) Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan masalah pembentukan kepribadian, sebenarnya sudah pernah dilakukan pada penelitian pada skripsi sebelumnya oleh Arista Dwi Saputri, NIM: 3211093003. Pada tahun 2013 dengan judul : "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kerpibadian Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2012 / 2013", dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung tahun 2012/2013?
2. Bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung tahun 2012/2013?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung tahun 2012/2013?

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya:

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMPN 1 Tulungagung antara lain:
   a. Kegiatan intrakurikuler
      1) Metode internalisasi
         a) Pendidikan dengan Keteladanan
         b) Pendidikan dengan nasehat
         c) Pendidikan dengan Pengawasan
         d) Pendidikan dengan hukuman atau sanksi
      2) Integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran
   b. Kegiatan ekstrakurikuler

      Dari strategi yang dilaksanakan membentuk kepribadian siswa sebagai berikut :

      1) Mengucapkan salam dan menciun tangan bila bertemu guru.
      2) Bertutur kata sopan.
      3) Rajin beribadah (baik sholat fardhu maupun sholat sunnah).
         a) Sholat Dhuha berjama’ah
         b) Sholat Jum’at berjama’ah
         c) Sholat Tarawih berjama’ah
      4) Melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

5) Melaksanakan Infaq jum'at

2. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung antara lain:
   a. Faktor pendukung:
      1) Pembiasaan dalam lingkungan Sekolah
      2) Peran yang maksimal dari orang tua
      3) Keikhlasan guru PAI dalam membina siswa
   b. Faktor penghambat:
      1) Faktor keluarga yang tidak perduli
      2) Faktor lingkunganyang negatif
      3) Pengaruh media elektronik
      4) Pengaruh tayangan televisi

Sementara itu pada penelitian saya (Yusfita Dyah Erviana Sari), NIM: 3211103156. Pada tahun 2014 yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung", dengan fokus penelitian:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol?

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang yaitu menitik beratkan kepada proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

E. Kerangka Berpikir

Berikut ini dikemukakan kerangka berpikir (paradigma) sesuai dengan judul penelitian di atas:

Gambar 2.1.1 Kerangka Berpikir

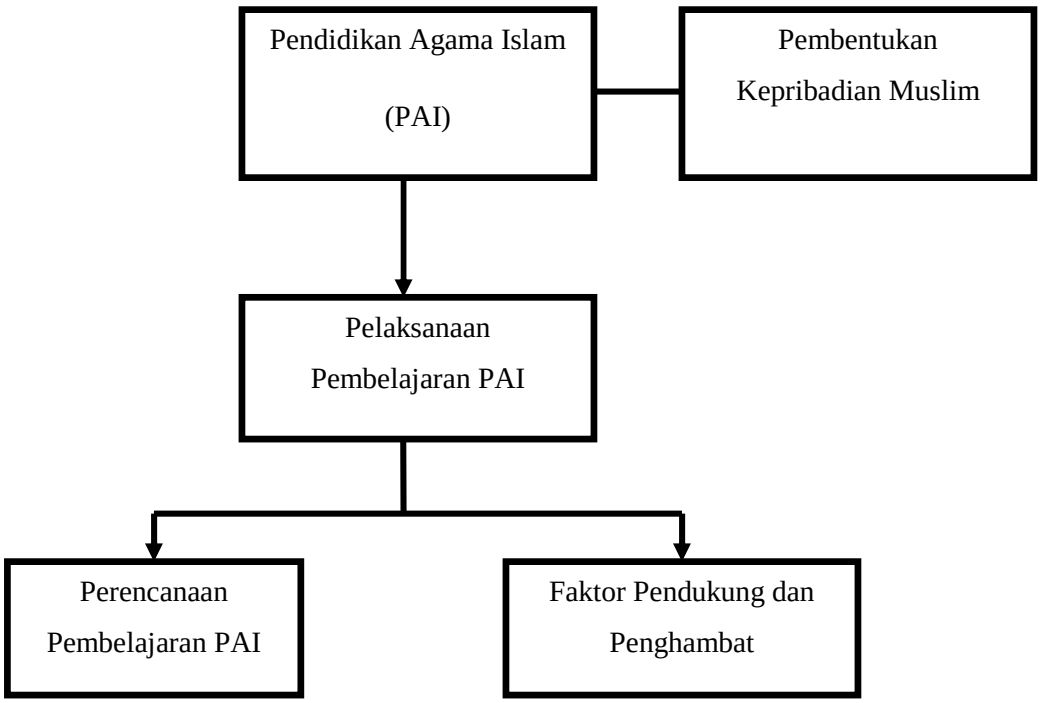

Pola pembentukan kepribadian muslim melalui pelaksanaan pembelajaran PAI diuraikan dalam kerangka berpikir (paradigma) penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN 1 Sumbergempol. Dikembangkan dalam kajian pustaka.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim dimaksudkan agar guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dengan perencanaan pembelajaran sebagaimana pada umumnya seperti mempersiapkan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaannya tentu terdapat berbagai faktor baik yang mendukung pelaksanaan pembelajaran maupun menghambatnya. Kedua faktor tersebut akan senantiasa mengiringi pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut.

Terlaksananya pembelajaran yang baik dan kondusif, akan memberikan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada peserta didik agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.